

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari

a. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dalam penerapan pendidikan karakter.

Dalam kegiatan pembelajaran, penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku atau yang dimaknai tujuan pembelajaran merupakan hal yang terpenting dan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Setiap lembaga pendidikan tentunya menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku itu berbeda dengan lembaga lain. Demikian juga di MI Miftahul Huda Wonorejo. Dalam penerapan pendidikan karakter, penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Siti Maisukhoh, S.Pd.I, selaku kepala madrasah:

Tujuan secara umum pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah kami, dituangkan dalam visi-misi dan tujuan madrasah. Dalam implementasinya tentu diperlukan tindak lanjut dalam rangka menterjemahkannya ke dalam konsep yang lebih operasional dengan melibatkan seluruh guru, karyawan dan *stake holder* madrasah. Misalnya tentang kedisiplinan, juga tertulis dalam tujuan madrasah.¹

¹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 4 Mei 2015, pukul 09.40 WIB.

Secara umum spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dituangkan dalam visi madrasah, yang secara lebih spesifik dirumuskan dalam misi dan tujuan madrasah. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku tersebut adalah : lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlaqul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.²

Salah seorang guru MI Miftahul Huda Wonorejo (Ibu Islamiyah) mengungkapkan :

Setiap awal tahun pelajaran, kami seluruh guru selalu berdiskusi bersama-sama kepala madrasah dan pihak-pihak terkait dalam rangka mengevaluasi visi-misi dan tujuan madrasah. Kegiatan tersebut diawali dengan mendengarkan laporan serta usulan dari setiap guru tentang penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku di kelasnya di tahun sebelumnya untuk mengetahui perlu tidaknya revisi. Kegiatan ini bertujuan supaya rumusan yang ditetapkan nantinya mampu mengakomodasi semua tingkat kelas yang ada.³

Pada setiap awal tahun pelajaran, seluruh guru bersama-sama kepala madrasah dan *stake holder* madrasah melakukan review terhadap visi-misi dan tujuan madrasah sebagai sarana evaluasi. Selanjutnya hasil evaluasi tersebut digunakan dalam merumuskan kembali visi-misi dan tujuan madrasah yang selanjutnya dibakukan ke dalam dokumen kurikulum madrasah.

² Buku KTSP MI Miftahul Huda Wonorejo, 4 Mei 2015.

³ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 4 Mei 2015, pukul 07.50 WIB.

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan penulis pada buku notulen rapat MI Miftahul Huda Wonorejo. Pada tanggal 7 Juli 2014 telah dilaksanakan rapat dengan agenda pembahasan visi, misi, tujuan madrasah. Hasil rapat tertulis yaitu adanya penambahan pada tujuan madrasah poin ke 6 yang semula tertulis ”menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, dan rajin beribadah kepada Allah SWT” ditambah menjadi ”lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlaqul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.”⁴

Perubahan tujuan madrasah tersebut mengandung maksud agar dapat menyesuaikan dengan perubahan pencapaian pada masa itu, yang tentunya berbeda dengan masa yang lalu. Dengan perubahan tujuan madrasah, sudah pasti, tujuan pembelajaran di setiap kelas terutama yang menyangkut penerapan karakter juga mengalami perubahan.

Guru kelas 1, Ibu Emik Mistiana, S.Pd.I, menyatakan:

“Nilai karakter islami dalam hal ubudiyah dan akhlakul karimah dirumuskan dengan beban bertahap, untuk kelas satu beban menghafal asmaul husna dibatasi minimal sampai 30, kemudian ditambah pada kelas dua menjadi 40 dan seterusnya. Hal tersebut berlaku pula dalam bidang hafalan surat-surat pendek. Tujuan yang ingin dicapai, minimal kelas enam sudah hafal separuh Jus `amma.”⁵

⁴ Buku notulen rapat MI Miftahul Huda Wonorejo, 4 Mei 2015.

⁵ Hasil wawancara dengan guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 4 Mei 2015, pukul 08.00 WIB.

Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang religius terdapat dalam standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah dengan beban yang berbeda dan bertahap namun berkelanjutan untuk tiap tingkat kelas. Hal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa di tiap jenjang kelas agar standar tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melihat ketika selesai shalat dhuha, siswa sebelum masuk kelas masing-masing, mereka berbaris di depan kelas untuk menghafal surat-surat pendek. Hafalan siswa beragam, sesuai tingkatan kelas. Kelas 1 sampai surat al Kautsar, kelas 2 sampai surat Al Quraisy, kelas 3 sampai surat At Takatsur, kelas 4 sampai surat Al Qari'ah, kelas 5 sampai surat Al Zilzalah, dan kelas 6 sampai surat Adh Dhuha.⁶



Gambar 7 : Gambar siswa berbaris sebelum masuk kelas⁷.

⁶ Hasil observasi di MI Miftahul Huda Wonorejo, 4 Mei 2015, pukul 06.45 WIB.

⁷ Dokumentasi Peneliti, 4 Mei 2015.

Perumusan nilai-nilai karakter secara rinci tiap-tiap kelas akan mempermudah bagi guru untuk memilih dan menentukan metode mengajar, alat peraga, dan teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa.

b. Pemilihan sistem pendekatan pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter.

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan masa lalu. Demikian juga dengan pendekatan dalam pembelajaran. Setiap pendekatan pembelajaran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsepsi dan makna pembelajaran itu sendiri. Hal ini terjadi juga dalam pendekatan pendidikan karakter. Pendekatan yang dahulu dianggap cukup efektif, mungkin sudah tidak sesuai untuk penerapan karakter pada generasi sekarang.

Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo berpendapat:

Demi suksesnya penanaman karakter pada siswa, maka guru-guru di sekolah kami dibekali kompetensi untuk mampu memasukkan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap mata pelajaran selalu dimasuki nilai-nilai karakter yang harus dikuasai siswa, tidak hanya pada mata pelajaran agama. Dalam silabus, nilai-nilai apa saja yang akan diterapkan kepada siswa juga sudah dicantumkan. Selain itu, karakter juga ditanamkan melalui kultur madrasah, salah satu contohnya adalah datang ke sekolah lebih awal dalam rangka menanamkan kedisiplinan.⁸

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015 pukul 7.30 WIB.

Siswa akan lebih mudah memahami konsep, ketrampilan, dan nilai yang dipelajari jika saling terhubung dan terkait.

Ibu Evy Susiloningtyas, S.Pd.I, guru kelas 4 menambahkan:

Semua guru di MI Miftahul Huda selalu memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini kami mulai dengan merumuskannya secara administratif ke dalam pengembangan silabus dan penyusunan RPP dalam setiap mata pelajaran untuk selanjutnya diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹

Untuk menguatkan penjelasan di atas, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas 4, guru selalu menekankan kejujuran dalam mengerjakan tugas. Siswa dilarang mencontek milik teman. Siswa selalu dimotivasi oleh guru agar percaya dengan kemampuan sendiri.¹⁰

Hal di atas juga terbukti dengan dokumen pengembangan silabus dalam dokumen II Buku Kurikulum MI Miftahul Huda Wonorejo yang memiliki format sebagai berikut :¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 7.40 WIB.

¹⁰ Hasil observasi di MI Miftahul Huda Wonorejo. 18 Mei 2015, pukul 7.50 WIB.

¹¹ Hasil observasi di Mi Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 8.00 WIB.

Nama Sekolah : MI Miffahul Huda Wonorejo
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :/.....
 Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Bahan
			Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
.....		Buku Paket. LKS
Nilai Karakter yang dikembangkan	Religius Disiplin Amanah Jujur						

Pada kesempatan lain, Bapak Sobirin,S.Ag, juga menyampaikan :

Kami menekankan kepada siswa untuk selalu membudayakan hidup bersih antara lain dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan

membuat daftar piket kebersihan dalam rangka menanamkan karakter disiplin dan bertanggung jawab.¹²

Membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan membuat daftar piket kelas merupakan bentuk budaya madrasah yang sarat dengan penanaman nilai-nilai, yaitu nilai disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan nilai religius dapat dilihat dari budaya sholat dhuha berjama'ah.



Gambar 8 : Gambar siswa sedang sholat dhuha¹³

Pada saat selesai sholat dhuha, seorang siswa bernama Faqih mengatakan:

Kami selalu mengerjakan sholat dhuha secara berjama'ah setiap pagi. Kami selalu diberi tahu Bapak dan Ibu guru agar selalu rajin sholat karena sholat sangat penting. Sebelum sholat, kami selalu hafalan asmaul husna secara bersama-sama.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 11.45 WIB.

¹³ Dokumentasi Peneliti, 18 Mei 2015, pukul 06.50 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa MI Miftatul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 06.50 WIB.

Kesuksesan penerapan pendidikan karakter tidak hanya tergantung satu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan yang komprehensif diharapkan akan lebih dapat memberikan pemecahan masalah yang secara efektif dan tuntas.

Kepala madrasah mengungkapkan:

Menurut pemahaman kami, ketika madrasah sudah berkomitmen menerapkan pendidikan karakter, maka kesiapan dari semua unsur kegiatan pendidikan karakter harus sudah matang. Unsur-unsur tersebut meliputi : nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, guru, sekolah, metode pembelajaran, dan tentu saja kegiatan evaluasi. Apabila ada salah satu unsur saja yang kesiapannya rendah, misalnya saja kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter rendah, maka akan sangat menghambat keberhasilan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.”¹⁵

Pernyataan di atas diamini oleh Bapak Sobirin, S.Ag, guru kelas 6 yang mengungkapkan:

Sebelum menerapkan suatu nilai karakter kepada siswa, para guru di MI kami dituntut untuk memahami nilai karakter tersebut, kemudian mampu melakukannya sebagai contoh bagi siswa, dan selanjutnya membekali diri dengan kemampuan menyampaikan kepada siswa. Ambil contoh, kan lucu jadinya jika anak-anak diminta datang ke sekolah tepat waktu pada pagi hari sedangkan gurunya ada yang datang terlambat. Kondisi sekolah juga dibuat mendukung dengan cara setiap jam masuk maka pintu gerbang langsung ditutup. Apabila ada siswa atau guru yang datang terlambat maka akan ketahuan karena hanya bisa masuk halaman jika dibukakan oleh guru atau petugas piket pada hari itu.¹⁶

Penggunaan pendekatan komprehensif yaitu luas dan menyeluruh, meliputi nilai-nilai karakter yang dikembangkan, aktor

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 11.25 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 11.30 WIB.

(guru/pendidik), tempat berlakunya pendidikan, metode, dan evaluasi pendidikan karakter. Selain itu, membangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat menunjang keberhasilan pendidikan karakter pada siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo tidak hanya dibebankan pada pihak sekolah semata. Sejak dicanangkannya pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo, pihak sekolah menggandeng kerjasama dengan orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Kerjasama tersebut diantaranya diwujudkan melalui pembentukan paguyuban kelas yang pengurus dan anggotanya terdiri dari para orang tua/wali murid pada kelas tersebut.

Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo menyampaikan bahwa :

Bentuk kerjasama yang dibangun antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat diantaranya melalui pembentukan paguyuban kelas. Fungsi dan peran paguyuban kelas terutama untuk membangun komunikasi yang intens antara guru yang mengajar di kelas tersebut dengan para orang tua siswa terkait proses dan hasil kegiatan pembelajaran serta perkembangan siswa. Apabila terdapat permasalahan yang penyelesaiannya harus melibatkan orang tua siswa, maka dapat dengan mudah dilaksanakan.¹⁷

Pernyataan di atas dikuatkan oleh keterangan Bu Nas'alul Hidayah, S.Ag, guru kelas 5 yang menjelaskan bahwa:

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 10.35 WIB.

Dengan adanya paguyuban kelas, kami sangat terbantu terutama dalam menyamakan persepsi terkait nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika ada program penanaman karakter taat beribadah, maka kami membuat format pelaporan yang harus ditandatangani orang tua siswa yang berisi tentang pelaksanaan ibadah anak sehari-hari. Contoh lain adalah kami meminta pertimbangan kepada wali murid bentuk sanksi yang diberikan kepada siswa ketika melanggar aturan sekolah dalam upaya menanamkan karakter disiplin. Hal ini berguna ketika suatu saat ada siswa yang diberi sanksi maka orang tua tidak salah paham dan malah memberi dukungan berupa pembinaan terhadap anaknya di rumah.”¹⁸

Hal ini diperkuat dengan adanya buku penghubung.

Buku ini berisi kegiatan siswa selama di sekolah dan di rumah. Kegiatan siswa di sekolah diisi oleh guru dengan tujuan orang tua dapat mengetahui aktivitas anak di sekolah. Sedangkan buku penghubung aktivitas di rumah, diisi oleh orang tua siswa, dengan tujuan guru mengetahui aktivitas siswa ketika di rumah.¹⁹

c. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter.

Kegiatan pembelajaran bagi siswa yang berlangsung setiap hari dan menjadi rutinitas tentu dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa. Metode dan teknik pembelajaran yang variatif diyakini dapat meminimalisir dampak tersebut. Karena itu setiap guru dituntut untuk menguasai berbagai jenis metode dan teknik pembelajaran untuk diterapkan di kelasnya masing-masing.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 18 Mei 2015, pukul 11.40 WIB.

¹⁹ Hasil observasi di MI Miftahul Huda Wnorejo, 18 Mei 2015, pukul 11.40 WIB.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo diwawancarai yang menyampaikan :

Semua guru di MI Miftahul Huda Wonorejo kami bekal pemahaman dan kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Setiap tahun kami memprogramkan kegiatan pelatihan maupun seminar bagi guru-guru terkait pengembangan kompetensi mereka dalam mengelola kelas, baik yang kami selenggarakan sendiri maupun kerjasama dengan lembaga lain dengan cara mengirimkan guru sebagai peserta seminar dan pelatihan.²⁰

Guru kelas 4, Ibu Evy Susiloningtyas, S.Pd.I juga menyampaikan keterangan sebagai berikut :

Ikut seminar dan pelatihan merupakan agenda rutin bagi kami. Selain itu kami juga aktif dalam kegiatan KKG di tingkat kecamatan sebagai sarana komunikasi dan *sharing* wawasan dengan teman guru dari sekolah lain. Semua dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Supaya siswa tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran. Jenis atau teknik pembelajaran yang diterapkan di kelas merupakan wewenang penuh guru, namun tetap dalam pemantauan kepala sekolah melalui supervisi kelas dan evaluasi setiap akhir semester.²¹

Menyambung keterangan tersebut, Bu Nas'alul Hidayah menambahkan:

Kami selalu menggunakan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter, metode yang sering kami gunakan antara lain: diskusi, cerita bergambar, bermain peran, *Living Value Educational Program* (LVEP) dan lain-lain. misalnya dengan menggunakan metode bermain peran, siswa melakonkan peran sebagai karakter orang yang diperankan. Dengan cara demikian siswa dapat

²⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 08.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 08.05 WIB.

merasakan jika berkelakuan dan berperilaku seperti karakter yang diperankan.²²

Keberagaman metode dalam penerapan pendidikan karakter diperlukan agar proses pendidikan karakter mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang nilai-nilai tetapi juga diharapkan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan karakter.

Pada kesempatan yang lain, Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo menyampaikan bahwa :

Jumlah siswa kami dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Seiring dengan hal tersebut, kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran di kelas pasti meningkat pula. Kami selalu mengevaluasi secara berkala bersama guru-guru untuk mengetahui kebutuhan di tiap-tiap kelas, apabila ada kekurangan untuk segera dicukupi baik itu berupa buku ajar, alat peraga, maupun kebutuhan kelas lainnya. Tujuan utamanya adalah supaya semua siswa dapat terfasilitasi secara maksimal, karena semakin banyak siswa tentu semakin banyak pula jenis kebutuhannya.²³

Senada dengan ungkapan di atas, Guru kelas 1, Ibu Emik Mistiana, S.Pd.I, menyatakan:

Kelas bawah, yaitu kelas 1, 2 dan 3 memiliki siswa cukup banyak dibandingkan kelas di atasnya. Pengalaman saya mengajar kelas satu, semakin banyak siswanya, maka karakter siswa juga semakin beragam. Hal ini menuntut kami untuk selalu memikirkan upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan semua siswa dengan yang berbeda-beda, salah satunya dengan menyediakan bahan pembelajaran yang lebih variatif. Tidak jarang

²² Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 08.10 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 08.30 WIB.

pula kami harus lebih kreatif memodifikasi bahan pembelajaran supaya lebih mengena pada semua siswa. Ambil contoh ketika ingin menanamkan karakter amanah melalui cerita, kami memodifikasi penyampaian cerita menggunakan wayang kertas yang kami buat dari karton bekas.....²⁴

Memperkuat hasil wawancara, peneliti mengamati banyak bahan pembelajaran yang menarik ditempelkan di dinding kelas. Hal ini bertujuan untuk menjaga memori siswa agar tetap mengingat materi yang telah disampaikan.²⁵

Dengan memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran yang dapat memfasilitasi para siswa dengan kecepatan perkembangan karakter yang tidak sama, tentunya akan mempercepat tercapainya pendidikan karakter di madrasah.

Pendapat lain dikemukakan Ibu Fitri Animufidah yang menjelaskan:

Dalam pendidikan karakter, yang diutamakan adalah siswa mampu mempraktikkan atau menerapkan karakter yang dipelajari, tidak hanya terhenti pada tataran teori di kelas saja. Pihak madrasah membuat program praktik pendidikan karakter yang akan menguji mentalitas dan paradigma berpikir anak dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya setiap hari Jumat, kami mengadakan program Jumat beramal. Kegiatan ini semuanya dilakukan oleh siswa, misalnya mulai dari pengumpulan infak, penghitungan infak yang diperoleh, penentuan target yang akan menerima infak dan sekaligus proses penyaluran infak, tentunya dengan bimbingan dan pengarahan dari guru. Demikian juga dengan kegiatan zakat fitrah.²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 08.35 WIB.

²⁵ Hasil observasi di Mi Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 09.00 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 09.05 WIB.



Gambar 9 : Gambar siswa sedang menimbang zakat fitrah²⁷

Bapak Sobirin, S.Ag, guru kelas 6, menambahkan :

Setiap kegiatan berkarakter selalu diupayakan keterlibatan siswa didalamnya secara maksimal. Ambil contoh setiap upacara bendera hari Senin, petugasnya semua dari siswa. Kegiatan lain semisal acara perpisahan atau wisuda purnawiyata, yang menjadi pembawa acaranya adalah siswa. Termasuk pembaca ayat suci Al-Qur'an juga siswa. Dalam acara-acara yang ada, tampilan yang melibatkan siswa selalu kami maksimalkan misalnya menari, pidato, baca puisi dll. Itu semua upaya kami dalam memaksimalkan penanaman nilai karakter bertanggung jawab, pemberani, dan amanah. Bahkan kegiatan di luar sekolah juga kami maksimalkan, seperti dalam perlombaan-perlombaan bagi siswa selau kami upayakan untuk bisa mengikuti.²⁸

Sejalan dengan keterangan di atas, hasil pengamatan menunjukkan ketika upacara bendera hari Senin, semua petugas upacara adalah dari siswa dengan cara digilir tiap-tiap kelas mulai

²⁷ Dokumentasi Madrasah, 19 Juli 2014.

²⁸ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 26 Mei 2015 pukul 09.00 WIB.

kelas 3 sampai kelas 6 secara bergantian. Bahkan menurut keterangan salah satu wali murid yang sedang mengantarkan anaknya menyebutkan bahwa karena perilakunya aktif dan pemberani, meskipun anaknya masih duduk di kelas dua pernah diikutkan menjadi petugas upacara sebagai pembaca teks “janji siswa”.²⁹



Gambar 10 : Gambar siswa sedang menjadi petugas saat acara wisuda³⁰

Dengan menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara maksimal dalam praktik kegiatan berkarakter tentunya akan lebih memotivasi siswa untuk belajar dan terus belajar sehingga akan tercipta siswa yang mempunyai ketrampilan yang nantinya akan sangat diperlukan dalam mengarungi samudra

²⁹ Hasil observasi di MI Miftahul Huda Wonorejo, 25 Mei 2015 pukul 07.15 WIB.

³⁰ Dokumentasi Peneliti, 10 Juni 2015, pukul 09.00 WIB.

kehidupan. Sehingga siswa akan menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat.

d. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai dasar evaluasi hasil pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi hasil, pembelajaran penanaman karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri seluruh siswa atau sebagian besar dari siswa. Di MI Miftahul Huda Wonorejo, indikator keberhasilan pembelajaran berupa norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan pembelajaran yang dirumuskan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal untuk tiap mata pelajaran di masing-masing kelas.

Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo menjelaskan bahwa:

“Ketika awal pelaksanaan pendidikan karakter beberapa tahun lalu, sekolah kami masuk kategori sekolah standar pelayanan minimal. Saat itu kami menetapkan standar keberhasilan pendidikan atau standar kompetensi lulusan yang mengacu pada regulasi dari pemerintah. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan guru menyusun dan merumuskan kriteria ketuntasan minimal untuk tiap-tiap mata pelajaran di kelasnya masing-masing³¹

Sebagai gambaran, peneliti mengamati dokumen II dari kurikulum. Sebagai contoh di kelas 6 semester 1 pelajaran IPA, SK

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015 pukul 10.00 WIB.

“memahami hubungan antara ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya”, nilai karakter yang ditanamkan adalah peduli lingkungan. Adapun indikator keberhasilannya sebagai berikut:

- Siswa menunjukkan kepedulian dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap sehat.
- Siswa menunjukkan upaya turut serta dalam merawat tanaman di lingkungan sekolah seperti menyiram dan merawat anaman.
- Siswa mengemukakan pendapat atau saran untuk memelihara tanaman dan lingkungan sekolah.³²

Di MI Miftahul Huda Wonorejo, penetapan norma-norma dan kriteria ketuntasan minimal didasari pula oleh orientasi bagaimana mengembangkannya ke dalam indikator-indikator yang mendukung peran guru sebagai evaluator pembelajaran. Artinya, dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran, guru berpijak pada norma-norma dan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo menjelaskan :

Indikator keberhasilan pembelajaran berupa norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan pembelajaran yang dirumuskan dalam kriteria ketuntasan minimal merupakan acuan para guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.³³

Sejalan dengan penjelasan di atas, Bapak Sobirin, S.Ag guru kelas 6 juga menyampaikan bahwa :

³² Dokumen II Kurikulum madrasah MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015.

³³ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015 pukul 10.05 WIB.

Evaluasi pembelajaran pendidikan karakter merupakan wahana kami para guru untuk meninjau kembali efektifitas, efisiensi, dan produktifitas program penanaman karakter pada diri siswa. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan berhasil dicapai.³⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Emik Mistiana, S.P.I guru kelas 1 menambahkan :

Indikator-indikator keberhasilan pembelajaran yang jelas yang dikembangkan dari norma dan kriteria ketuntasan minimal sangat mendukung kami dalam memilih dan memilih model atau teknik evaluasi yang paling sesuai. Bentuk bentuk evaluasi yang biasa kami lakukan antara lain berupa observasi, portofolio, dan rekam jejak atau *anecdotal record*.³⁵

Hasil observasi peneliti saat mengecek buku catatan perkembangan siswa kelas 5 menunjukkan bahwa guru membuat catatan yang memuat nilai-nilai karakter yang diinginkan beserta uraian perkembangan tiap-tiap siswa dalam satu semester dengan format sebagai berikut :³⁶

³⁴ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015 pukul 11.00 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015 pukul 10.00 WIB.

³⁶ Hasil observasi di MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015, pukul 11.00 WIB.

CATATAN PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA SEMESTER 1 TP 2014/2015		
Nama Siswa:		No.Induk:
No	Nilai Karakter	Uraian Perkembangan
1.	Religius	Awal semester : - Saat berdoa mengganggu teman sebangku - Sering tidak ikut sholat dhuha
		Akhir semester : - Mampu berdoa dengan khidmat - Mengikuti sholat dhuha dengan tertib
2.	Disiplin	Awal semester : - Siswa sekali waktu datang terlambat - Sering tidak memakai kaos kaki
		Akhir semester : - Jarang terlambat - Rutin memakai kaos kaki
3.	Dst.	

Gambar 11: Format catatan perkembangan karakter siswa

Langkah selanjutnya yang ditempuh MI Miftahul Huda Wonorejo terkait norma-norma dan batas kriteria minimal keberhasilan pembelajaran adalah mengevaluasi dan meningkatkan secara bertahap dan berkelanjutan terhadap batas minimal standar keberhasilan pembelajaran.

Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo memaparkan bahwa:

Seiring perjalanan pelaksanaan pendidikan karakter , kami mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah dibakukan sebelumnya dalam rangka meningkatkan status sebagai sekolah standar pelayanan minimal menuju sekolah dengan keunggulan. Segala bentuk pencapaian yang berhasil diraih, setiap tahun kami review untuk selanjutnya kami jadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan batas minimal standar keberhasilan pembelajaran di madrasah kami. Jika saat ini madrasah kami telah dipercaya masyarakat memiliki keunggulan dibanding sekolah lain, maka kami harus terus berupaya

tidak hanya mempertahankan pencapaian yang ada tetapi juga meningkatkannya secara berkelanjutan.”³⁷

Guru kelas 4, Ibu Evy Susiloningtyas, juga menyampaikan bahwa:

Saat ini kami merasakan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah kami cukup besar dan semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa dari tahun ke tahun selalu bertambah. Para orang tua memiliki keyakinan bahwa madrasah kami memiliki nilai tambah atau keunggulan dibandingkan sekolah lain di sekitar. Kami menyadari bahwa kepercayaan ini harus kami imbangi dengan peningkatan mutu pelayanan secara berkelanjutan yang dibuktikan dengan kualitas lulusan yang semakin baik dan semakin berkarakter. Tujuannya jangan sampai kami tersusul oleh sekolah lain atau bahkan jangan sampai menjadi tertinggal.”³⁸

2. Paparan Data MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame

a. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dalam penerapan pendidikan karakter.

Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku siswa maksudnya adalah penetapan tujuan dari pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas guru akan lebih terfokus dalam kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Sukorame, secara umum merumuskan spesifikasi dan kualifikasi perubahan

³⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015 pukul 10.10 WIB.

³⁸ Hasil wawancara dengan Guru MI Miftahul Huda Wonorejo, 8 Juni 2015 pukul 10.20 WIB.

tingkah laku sesuai dengan regulasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan penyesuaian terhadap pendidikan pesantren.

Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame ketika diwawancarai memaparkan bahwa:

Pendidikan di sini terdiri dari dua bagian, yaitu pendidikan formal berupa Madrasah Ibtidaiyah pagi hari dan pendidikan informal berupa Madrasah Diniyah atau Pesantren sore dan malam hari. Terkait pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pagi hari, tujuan pencapaiannya, karakter apa yang akan ditanamkan, dirumuskan oleh teman-teman guru berdasarkan aturan yang dibakukan oleh pemerintah. Saya hanya mengecek saja dan menyetujui senyampang tidak berbenturan apa yang ditetapkan pada madrasah diniyah sore hari.³⁹

Tujuan pendidikan karakter di madrasah dirumuskan sejalan dengan tujuan dari madrasah diniyah yang pelaksanaannya pada sore hari. Di Madrasah Diniyah, materi pelajarannya tentang pendidikan agama Islam, sehingga salah satu tujuannya adalah pembentukan akhlakul karimah. Sebagaimana diungkapkan salah satu guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame:

Di madrasah kami, pelaksanaan pendidikan telah ada sebelum pemerintah mencanangkan penerapan pendidikan karakter di MI. Karakter yang menonjol di madrasah kami adalah karakter religius karena lokasi MI menyatu dengan pondok pesantren. Dalam pergaulan sehari-hari, siswa atau santri dituntut selalu berakhlak yang baik.⁴⁰

³⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 7 Mei 2015 pukul 10.00 WIB.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 7 Mei 2015 pukul 10.30 WIB.

Terkait muatan pendidikan karakter di MI Hidayatul

Mubtadiin, Bapak Sulistiono, M.Pd.I guru kelas 5 memaparkan:

Sesuai arahan dari Bapak kepala madrasah, dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, muatan pendidikan karakter pada mata pelajaran keislaman ditargetkan untuk memenuhi standar yang ada. Selanjutnya nilai tambah muatannya diberikan melalui pendidikan madin atau pesantren sore dan malam hari. Hal ini dapat berjalan dengan baik dikarenakan semua siswa MI mengikuti kegiatan madin sore hari...⁴¹

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku terkait nilai-nilai religius atau islami diberi porsi standar pada pagi hari dengan penekanan melalui kegiatan pembelajaran sore hari melalui pendidikan Madrasah Diniyah. Hal ini terealisasi dengan baik karena cakupan materi pada Madrasah Diniyah semuanya tentang keislaman dan siswa MI semuanya menjadi santri pada Madin.

Bapak Wahyu Arif PM, M.Pd.I, Guru kelas 6 menambahkan:

Rumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang kami tuangkan dalam kurikulum di sekolah selalu kami review dan evaluasi setiap tahun supaya selalu sinkron dengan regulasi pendidikan karakter dari pemerintah. Selain itu harus dikomunikasikan pula dengan yang ada di pendidikan madrasah diniyah atau pesantren sore hari. Hal ini tidak terlalu sulit dikarenakan Kepala MI sekaligus sebagai Kepala Madin. Nilai-nilai karakter di MI yang ambigu seperti karakter religius, dipertegas oleh beliau sehingga lebih operasional dan sinkron dengan nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan pesantren.⁴²

⁴¹ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 7 Mei 2015 pukul 10.30 WIB.

⁴² Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 7 Mei 2015 pukul 10.15 WIB.

Kegiatan evaluasi terhadap rumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dilakukan agar selalu sinkron dengan regulasi pendidikan karakter dari pemerintah dan tidak berlawanan arah dengan regulasi dari Madrasah Diniyah.

b. Pemilihan sistem pendekatan pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter.

Berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran banyak dikemukakan oleh para ahli. Dalam pendekatan pendidikan karakter, MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame juga menggunakan berbagai pendekatan sebagaimana dijelaskan oleh Bapak guru kelas 5:

Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame ini, kebiasaan-kebiasaan baik ditanamkan pada diri siswa melalui contoh oleh para guru. Sejak awal ditanamkan pada siswa bahwa guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Apa yang menjadi kebiasaan guru, siswa cenderung dan dikondisikan untuk meniru.⁴³

Diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti, setiap hari guru di MI Hidayatul Mubtadiin ini selalu datang lebih awal dari pada siswanya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan guru sebagai figur yang berdisiplin agar siswanya meniru karakter disiplin.

Guru memosisikan diri sebagai model di dalam setiap pembelajaran. Apabila guru telah diakui sebagai model oleh siswa,

⁴³ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, pada 28 Mei 2015 pukul 07.10 WIB.

⁴⁴ Hasil observasi di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, pada 28 Mei 2015 pukul 06.15 WIB.

maka akan lebih mudah bagi guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sebagai upaya pembentukan karakter pada diri siswa.

Penjelasan lain dikemukakan oleh Ibu Siti Munawaroh, M.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Karakter disiplin pada anak usia MI akan lebih mudah ditanamkan melalui kepatuhan akan aturan dan melalui konsep imbalan dan hukuman. Hal ini sesuai dengan usia perkembangan mereka yang tentu saja belum mampu jika diberi kewenangan secara bebas untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk tanpa arahan dari orang dewasa. Karena itu kegiatan pembelajaran harus diupayakan dapat mengkondisikan siswa memahami konsep tersebut. Misalnya setiap akhir pelajaran siswa diberi PR yang harus diselesaikan sesuai batas waktu dengan segala konsekuensinya.⁴⁵

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran di kelas 2, seorang siswa mendapat hukuman menghafal sebuah surat pendek karena tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* atau *punishment* harus yang bersifat mendidik bagi siswa.

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak usia sekolah Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam usia prakonvensional dengan kecenderungan orientasi pada hukuman dan kepatuhan serta instrumental-relatif. Siswa dinilai hanya berfikir bahwa perilaku yang benar adalah perilaku yang tidak mengakibatkan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 28 Mei 2015 pukul 08.00 WIB.

⁴⁶ Hasil observasi di MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 28 Mei 2015 pukul 08.10 WIB.

hukuman serta keadilan tercapai apabila kebaikan dibalas dengan kebaikan serta keburukan diganjar dengan konsekuensi negatif.

Selain itu, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik melalui kegiatan pembelajaran, dimana dalam prosesnya harus memperhatikan nilai-nilai lama yang telah tertanam dalam diri siswa untuk selanjutnya diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Siti Roisah, S.Pd.I:

Konsep nilai karakter pada diri siswa MI biasanya memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Karena itu kegiatan pembelajaran harus mampu membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya, yaitu bersifat positif atau negatif. Tujuannya adalah untuk dapat dibina ke arah peningkatan dan pembetulan dengan cara yang rasional bagi mereka sehingga pada akhirnya nilai atau karakter itu menjadi milik mereka.⁴⁷

Menambahkan paparan tersebut, Ibu Umi Mas'adah menjelaskan:

Tujuan penanaman nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Misalnya ketika sebelumnya siswa bersikap selalu memaksakan kehendaknya pada orang lain, maka berubah menjadi sosok yang menghargai pandangan/pendapat orang lain.⁴⁸

Pendekatan dengan penanaman nilai atau inkulkasi nilai merupakan pendekatan yang bersifat langsung. Pendekatan ini

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 28 Mei 2015 pukul 08.30 WIB.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 28 Mei 2015 pukul 08.35 WIB.

bertujuan memberikan penekanan pada nilai-nilai sosial dalam diri siswa, sehingga siswa mempunyai karakter yang peka terhadap masalah-masalah sosial.

c. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter.

Pemilihan metode dan teknik pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame sangat ditentukan oleh guru yang mengampu tiap-tiap mata pelajaran di tiap-tiap jenjang kelas. Kepala madrasah mengamanatkan secara penuh kepada guru untuk memilih metode dan teknik pembelajaran yang dianggap sesuai bagi suatu materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah ibtdaiyah pagi hari, kemampuan guru dalam memilih metode dan teknik pembelajaran tentu lebih baik dari saya. Hal ini tercermin dari kualifikasi akademik bapak dan ibu guru yang telah sesuai dengan bidang tugasnya. Karena itu kewenangan itu sepenuhnya saya serahkan kepada bapak ibu guru dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan bersama dan tentu dievaluasi secara berkelanjutan.⁴⁹

Kewenangan penuh yang diberikan oleh kepala madrasah terhadap guru-guru di MI Hidayatul Mubtadiin tidak serta merta membuat guru-guru tersebut melaksanakan pembelajaran dengan pilihan metode dan teknik yang seenaknya atau sekenanya. Para guru memilih metode dan teknik

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 28 Mei 2015 pukul 07.00 WIB.

pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran dalam batasan sistem pendekatan pembelajaran.

Menurut kepala MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, pembiasaan pada diri siswa sangat penting dan wajib diterapkan, sebagaimana pernyataannya:

Bagaimanapun juga seseorang akan dinilai dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seorang anak dikatakan nakal karena ia memiliki kebiasaan yang tidak baik. Demikian pula sebaliknya, anak yang memiliki kebiasaan baik, sopan, jujur, dan santun akan dinilai sebagai anak yang baik. Di MI kami pembelajaran dengan pembiasaan wajib dilaksanakan oleh guru sesuai karakter yang akan ditamamkan pada diri siswa.⁵⁰

Secara praktis, pendidikan pembiasaan di MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame dilaksanakan sebagaimana yang dipaparkan Ibu Umi Mas'adah, S.Pd.I guru kelas 3 sebagai berikut :

Upaya kami dalam menerapkan pembiasaan guna menanamkan nilai karakter pada siswa melalui beberapa cara dan tahapan, yaitu : Pertama, dengan membiasakan sedini mungkin. Dengan membangun kecenderungan untuk segera membiasakan diri, maka kebiasaan tersebut akan segera terwujud. Kedua, dengan membangun komitmen dan tanggung jawab semua pihak. Selain siswa, guru juga bertanggung jawab membangun kebiasaan pada dirinya sendiri sebelum menuntut siswa untuk membiasakan diri. Ketiga, dengan menanamkan kebiasaan secara berkelanjutan sampai kebiasaan tersebut berakar dan mendarah daging, sehingga karakter yang terbentuk tidak mudah hilang.⁵¹

Salah satu contoh kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah penyambutan kedatangan siswa di madrasah.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 21 Mei 2015 pukul 07.00 WIB.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 21 Mei 2015 pukul 07.10.

Siswa dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru yang telah dijadwalkan untuk menyambut kedatangan siswa.⁵²



Gambar 12: Gambar guru dan siswa sedang bersalaman di gerbang sekolah saat pagi hari⁵³

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa salah satu doktrin pendidikan pesantren adalah ketaatan yang ketat bagi santri terhadap Kyai atau Ustadz/Ustadzahnya. Sebagai MI di lingkungan Pondok Pesantren, MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame juga menerapkan hal serupa yang diwujudkan dalam sistem pendidikan melalui perintah dan larangan.

Bapak Sulistiono, M.Pd.I, guru kelas 5 menyampaikan bahwa:

Aturan yang dibuat di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame dibuat selain berdasarkan aturan baku dari pemerintah juga didasarkan pada kultur dan kekhususan

⁵² Hasil observasi di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, pada 21 Mei 2015 pukul 06.30 WIB.

⁵³ Dokumentasi Peneliti, 21 Mei 2015, pukul 06.40 WIB.

madrasah kami yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren. Secara garis besar aturan yang ada dikelompokkan menjadi dua, yaitu perintah dan larangan. Menurut kami, anak-anak usia MI belum mampu memilah-milah nilai karakter yang baik dengan yang tidak baik dengan maksimal. Dengan adanya perintah, akan membangun pemahaman pada diri mereka bahwa nilai yang sesuai dengan perintah merupakan yang baik dan demikian pula sebaliknya, nilai karakter yang dilarang merupakan yang tidak baik. Dengan ketaatan terhadap aturan tersebut diharapkan tertanam nilai-nilai karakter yang baik-baik saja pada diri siswa.⁵⁴

Sebuah perintah atau larangan biasanya datang dari orang yang lebih tinggi derajatnya, misalnya guru kepada siswanya. Perintah atau larangan itu secara normatif mengandung kebaikan dan kemaslahatan. Perintah atau larangan di madrasah biasanya dituangkan juga dalam sebuah aturan yang dapat mengikat semua pihak di madrasah, tidak terkecuali guru.

Konsep dan implementasi ketaatan melalui perintah dan larangan akan efektif terlaksana apabila dibarengi dengan keteladanan. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan , mendidik, serta merubah perilaku atau karakter dalam diri siswa. Bapak K. Sulaiman Zuhdi, Kepala MI Hidayatul Muftadiin Sukorame menguraikan bahwa:

Teladan atau *uswah*, pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, dengan keberhasilan yang luar biasa. Di madrasah, eksistensi sosok teladan mutlak dibutuhkan guna memberi contoh kepada anak-anak bagaimana cara yang benar melaksanakan suatu nilai karakter. Sebagai

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Muftadiin Sukorame, pada 21 Mei 2015 pukul 07.30 WIB.

teladan bagi siswanya, guru sebenarnya tinggal mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan atau nilai-nilai baik di depan siswanya. Dengan membiasakan berperilaku baik, guru akan menjadi idola dan siswa pasti akan meniru perilakunya.”⁵⁵

Ibu Fatimatuz Zahrok, S.Ag, guru kelas 2 menyampaikan

pula :

Guru adalah model dan teladan bagi siswa. Kami sebagai guru merasa malu jika hanya menuntut siswa berkarakter baik, sementara kami sendiri tidak mampu memberi contoh. Sesuai pepatah yang populer *guru kencing berdiri, murid kencing berlari* menunjukkan bahwa apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa sebagai *imitation* dalam bahasa kerennya. Jika itu baik, maka akan ditiru serta direkam sebagai sebuah kebaikan. Apabila itu buruk, akan ditiru dan direkam sebagai suatu keburukan, bahkan menirunya bisa lebih buruk.⁵⁶

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan aspek perilaku dalam bentuk tindakan yang nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

Hal ini diperkuat ketika peneliti sedang melakukan observasi, tatkala tiba waktu shalat dhuhur, semua kegiatan dihentikan oleh guru, dan semua guru bergegas menuju masjid, tak satupun guru yang santai dan tak menghiraukan seruan shalat. Dan pada saat yang bersamaan siswapun bergegas menuju masjid untuk menunaikan shalat dhuhur berjama'ah.⁵⁷ Inilah salah satu teladan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 21 Mei 2015 pukul 11.00 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 21 Mei 2015 pukul 11.20 WIB.

⁵⁷ Hasil observasi di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 21 Mei 2015 pukul 11.50 WIB.

guru-guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan karakter siswa.



Gambar 13: Gambar Siswa Putri saat Shalat Dhuha berjamaah⁵⁸

d. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai evaluasi hasil pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter, penilaian atau evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk berdasarkan norma-norma dan batasan yang telah ditetapkan. Strategi penerapan pendidikan karakter melalui penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai dasar evaluasi pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame dilaksanakan dengan cara

⁵⁸ Dokumentasi Peneliti, 21 Mei 2015, pukul 07.15 WIB.

menetapkan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan pembelajaran berdasarkan standar nasional dan lokal sebagai kekhasan madrasah.

Ibu Faimatuz Zahrok, S.Ag guru kelas 2 MI Hidayatul

Mubtadiin Sukorame menjelaskan bahwa:

Sekolah kami menetapkan standar keberhasilan pendidikan atau standar kompetensi lulusan yang mengacu pada regulasi dari pemerintah. Karena sifatnya masih terlalu umum, guru-guru di sekolah kami mengembangkan standar tersebut ke dalam kriteria batas minimal dan nilai karakter berdasarkan standar nilai lokal sebagai kekhasan madrasah kami yaitu muatan karakter pada pesantren.⁵⁹

Kepala MI Hidayatul Mubtadiin menjelaskan bahwa :

Dalam menyusun dan mengembangkan kriteria minimal serta nilai karakter pencapaian di MI Hidayatul Mubtadiin, para guru selalu mengkomunikasikan dengan saya selaku Kepala MI sekaligus Kepala Madrasah Diniyah. Tujuannya adalah supaya target pencapaian batas minimal hasil pembelajaran pagi hari sejalan dan tidak berbenturan dengan yang ada di Madrasah Diniyah.⁶⁰

Sejalan dengan program di atas, pengembangan kriteria batas minimal dan nilai karakter yang disesuaikan dengan norma-norma dalam pendidikan pesantren (madrasah diniyah) selanjutnya dituangkan ke dalam muatan pembelajaran tiap-tiap kelas sebagaimana diuraikan dalam dokumen kurikulum MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 9 Juni 2015 pukul 09.00 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 9 Juni 2015 pukul 09.20 WIB.

Kepala MI Hidayatul Mubtadiin menjelaskan bahwa :

Hasil rumusan kriteria minimal serta nilai karakter pencapaian di MI Hidayatul Mubtadiin selanjutnya dijadikan pedoman para guru dalam menetapkan muatan pembelajaran dalam kurikulum madrasah dengan tetap memperhatikan muatan pembelajaran madrasah diniyah. Tujuannya adalah supaya target pencapaian batas minimal hasil pembelajaran pagi hari sejalan dan tidak berbenturan dengan yang ada di madrasah diniyah.⁶¹

Bapak Sulistiono, M.Pd.I, guru kelas 5 menyampaikan bahwa:

Sebagai madrasah yang memiliki kekhasan berada di lingkungan pesantren, kami dan teman-teman guru selalu berusaha menyeimbangkan muatan nilai karakter dalam pembelajaran antara yang terdapat dalam kurikulum baku dengan muatan pendidikan pesantren sebagai *hidden curriculum*. Hal ini menjadi nilai tambah madrasah kami dalam pandangan masyarakat.⁶²

Sebagai dasar pelaksanaan evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran, penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan dilaksanakan dengan penekanan pada pengembangan karakter islami dalam guna membentuk dasar religius yang kuat pada pribadi siswa.

Bapak Wahyu Arif PM, guru kelas 6 MI Hidayatul Mubtadiin mengungkapkan bahwa :

Kegiatan evaluasi terhadap pencapaian norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan pembelajaran merupakan agenda rutin di setiap sekolah sebagaimana di MI kami. Hanya saja orientasi atau penekanannya sangat mungkin berbeda di tiap sekolah. Sebagai sekolah yang

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, 9 Juni 2015 pukul 09.20 WIB.

⁶² Hasil wawancara dengan guru MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, pada 9 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

berbasis lingkungan pesantren, kami para guru diarahkan untuk mengembangkan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan karakter islami yang kuat pada diri siswa. Namun demikian, bukan berarti kami mengesampingkan nilai karakter yang bersifat umum....⁶³

Ibu Umi Mas'adah, S.Pd.I guru kelas 3 menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

Untuk mengetahui hasil pencapaian belajar siswa baik dari segi akademik/kognitif maupun perkembangan karakter siswa, kami selalu mengupayakan bentuk teknik penilaian pembelajaran yang dapat mengukur pencapaian keduanya. Teknik-teknik yang sering diterapkan adalah menggunakan lembar pengamatan, kuesioner penilaian diri dan penilaian antarteman, selain teknik-teknik lain yang kami anggap lebih sesuai.⁶⁴

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian pada situs tunggal di MI Miftahul Huda Wonorejo.

Berdasarkan paparan data di MI Miftahul Huda Wonorejo, dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
 - 1) Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dirumuskan ke dalam visi, misi, dan lebih spesifik pada tujuan madrasah yaitu lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal

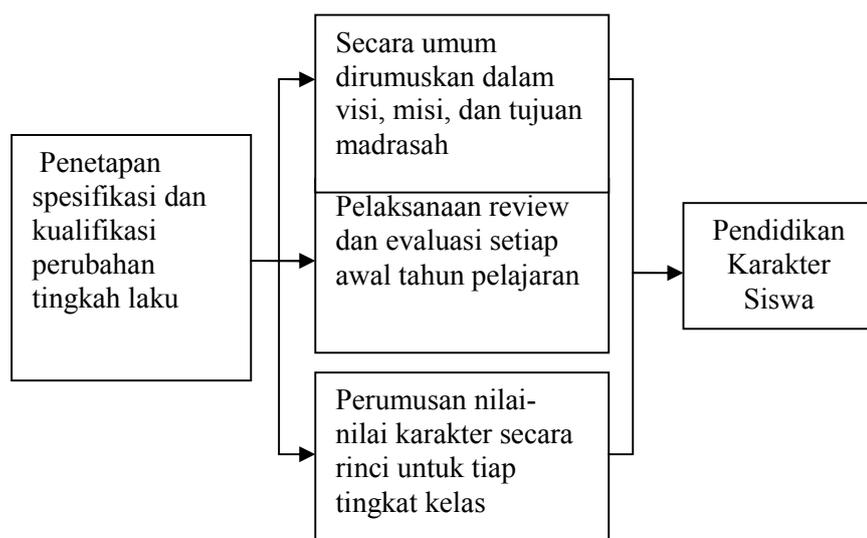
⁶³ Hasil wawancara dengan guru MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 9 Juni 2015 pukul 09.30 .

⁶⁴ Hasil wawancara dengan guru MI Hidayatul Muhtadiin Sukorame, 9 Juni 2015 pukul 09.30 .

dan sosial, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 2) Penetapan spesifikasi perubahan tingkah laku selalu direview dan dievaluasi setiap awal tahun pelajaran dengan melibatkan semua pihak-pihak yang terkait, misalnya bapak dan ibu guru. Hal ini bertujuan agar rumusan yang dihasilkan dapat mengakomodasi setiap kelas yang ada.
- 3) Perumusan nilai-nilai karakter disusun secara rinci untuk tiap kelasnya. Hal ini sesuai pernyataan guru kelas 1 bahwa nilai karakter islami dalam hal ubudiyah dibebankan secara bertahap tiap kelasnya misalnya dalam hafalan asmaul husna kelas 1 dibebankan sampai 30, kelas 2 sampai 50 dan seterusnya.

Dalam penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dapat dirumuskan dengan bagan sebagai berikut:

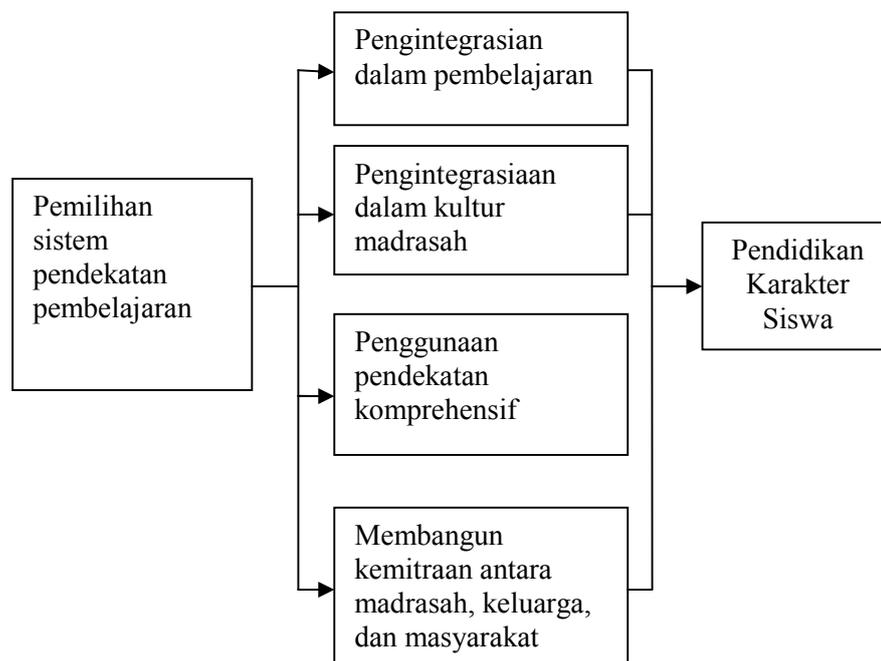


Gambar 14: Bagan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku di MI Miftahul Huda Wonorejo

b. Pemilihan sistem pendekatan pembelajaran.

- 1) Pendekatan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan merumuskan nilai-nilai karakter secara administratif dalam pengembangan silabus dan RPP pada setiap mata pelajaran untuk selanjutnya diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Sistem pendekatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada budaya/kultur madrasah, misalnya melalui pembagian piket kelas untuk penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab, shalat dhuha berjama'ah untuk menanamkan nilai religius atau ketaatan dalam beribadah.
- 3) Pendekatan komprehensif yaitu secara luas dan menyeluruh meliputi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, guru, sekolah, metode pembelajaran, dan tentu saja kegiatan evaluasi. Dengan pendekatan yang komprehensif secara otomatis menuntut penggunaan metode pembelajaran yang komprehensif dan variatif pula.
- 4) Membangun kemitraan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat yang mempercepat pencapaian tujuan pendidikan karakter. Bentuk kemitraan yang dibangun yaitu berupa paguyuban kelas.

Dalam pemilihan sistem pendekatan pembelajaran dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini:



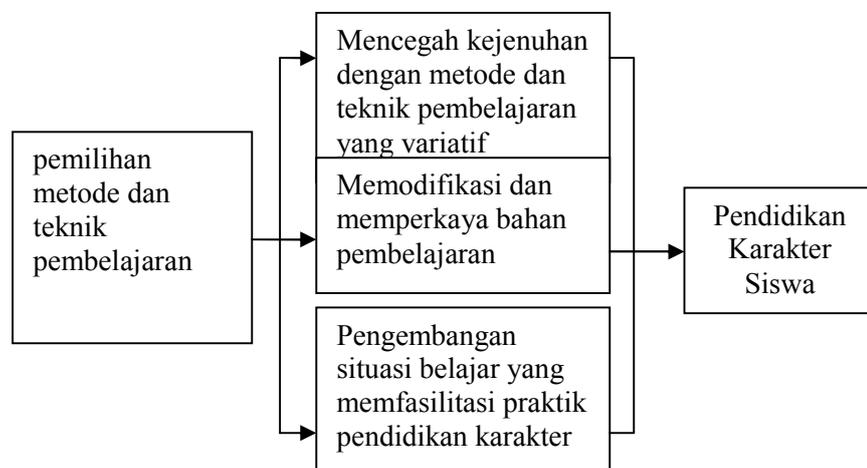
Gambar 15: Bagan pemilihan sistem pendekatan pembelajaran di MI Miftahul Huda Wonorejo

c. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran.

- 1) Penggunaan metode dan teknik yang variatif dalam pembelajaran diharapkan mampu mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Agar guru menguasai beragam metode dan teknik dalam pembelajaran, maka guru selalu diikutkan dalam berbagai pelatihan dan seminar. Selain itu juga secara aktif mengikuti kegiatan KKG tingkat kecamatan. Beragam metode yang sering digunakan misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain diskusi, cerita bergambar, bermain peran, dan *Living Value Educational Program* (LVEP).

- 2) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, merupakan salah satu pemilihan metode yang lebih cepat mengenai pada siswa, misalnya penggunaan kertas karton yang dibuat menjadi wayang dalam penyampaian karakter amanah melalui cerita.
- 3) Pengembangan situasi belajar yang memfasilitasi siswa untuk mempraktikkan karakter yang dipelajari, tentunya akan sangat diperlukan dalam pengembangan ketrampilan siswa. Siswa akan teruji mentalitas dan paradigma berfikirnya dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 16: Bagan pemilihan metode dan teknik pembelajaran di Miftahul Huda Wonorejo

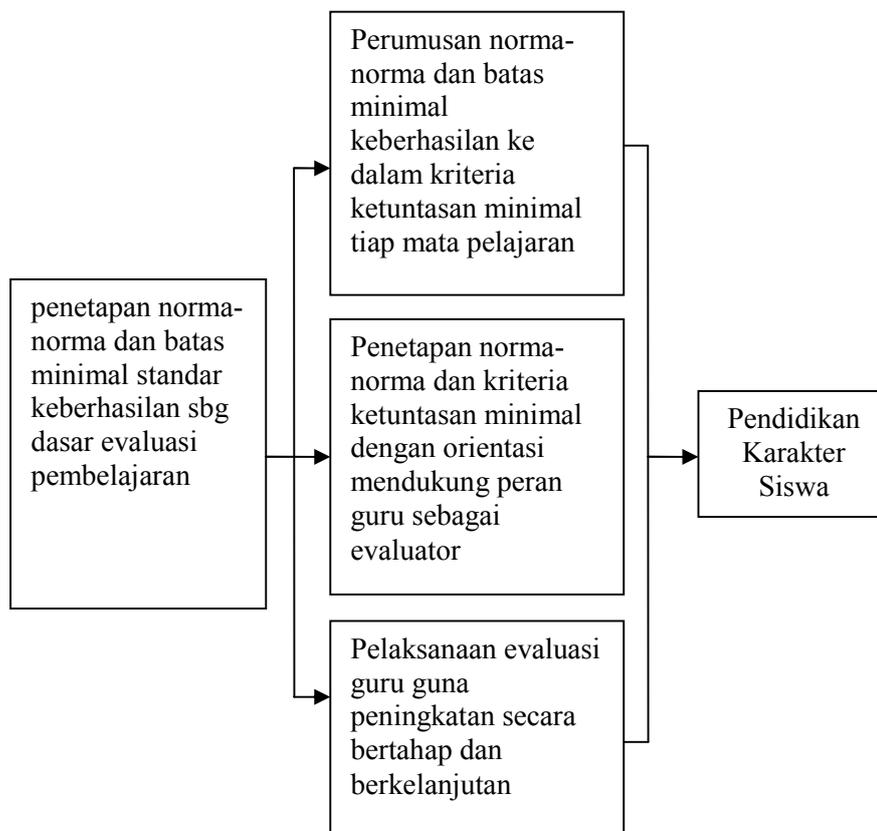
d. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan.

- 1) Perumusan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan ke dalam kriteria ketuntasan minimal tiap-tiap mata

pelajaran. Tiap tiap mata pelajaran dipilah lagi sesuai tingkatan kelasnya. Di tiap kelas masih di sesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Indikator keberhasilan pendidikan karakter disesuaikan dengan materi yang ada pada tiap standar kompetensi.

- 2) Penetapan norma-norma dan kriteria ketuntasan minimal dengan orientasi mendukung peran guru sebagai evaluator. Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk meninjau kembali efektifitas, efisiensi, dan produktifitas program penanaman karakter pada diri siswa sehingga diketahui sejauh mana indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Adapun bentuk evaluasi yang biasa dilakukan antara lain berupa observasi, portofolio, dan rekam jejak atau *anecdotal record*.
- 3) Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru secara umum bertujuan untuk peningkatan mutu pendidikan karakter secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



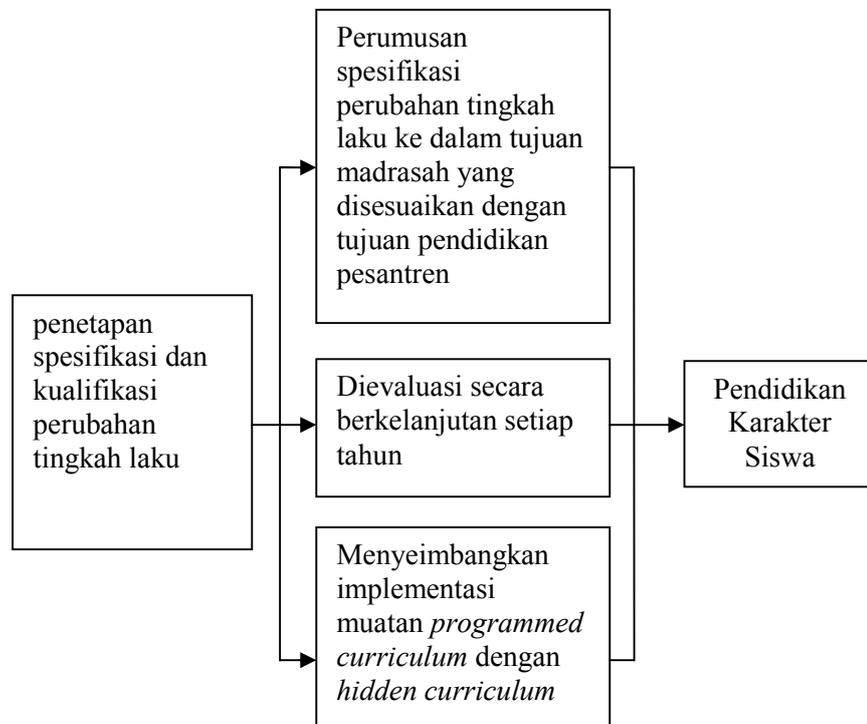
Gambar 17: Bagan penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan di MI Miftahul Huda Wonorejo

2. Temuan penelitian pada situs tunggal di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame.

a. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.

- 1) Perumusan spesifikasi perubahan tingkah laku ke dalam tujuan madrasah yg disesuaikan dengan tujuan pendidikan pesantren
- 2) Dievaluasi secara berkelanjutan setiap tahun
- 3) Menyeimbangkan implementasi muatan *programmed curriculum* dengan *hidden curriculum*

Dalam penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dapat dirumuskan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 18: Bagan penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku di MI Hidayatul Mubtadiin

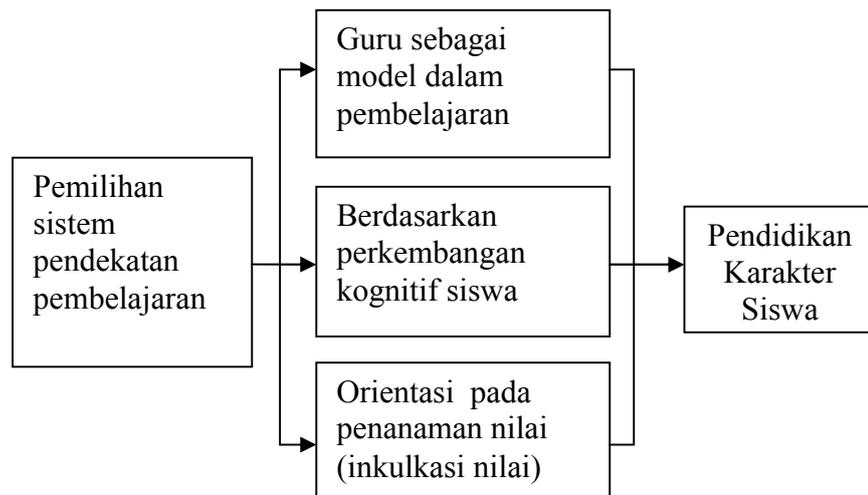
b. Pemilihan sistem pendekatan pembelajaran.

- 1) Dalam pembelajaran guru memosisikan diri sebagai model bagi para siswanya. Dengan adanya model, siswa akan lebih cepat menerima nilai-nilai baik yang dicontohkan oleh guru.
- 2) Penanaman nilai-nilai didasarkan pada perkembangan kognitif siswa, dimana siswa usia MI belum mampu jika diberi kewenangan secara bebas untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk tanpa arahan dari orang dewasa, sehingga

konsep yang tepat diterapkan yaitu kepatuhan akan aturan dan konsep imbalan dan hukuman.

- 3) Pendekatan penanaman nilai (inkulkasi nilai) dirasa juga tepat untuk penerapan pendidikan karakter. Tujuan penanaman nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Dalam pemilihan sistem pendekatan pembelajaran dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini:



Gambar 19: Bagan pemilihan sistem pendekatan pembelajaran di Hidayatul Mubtadiin Sukorame

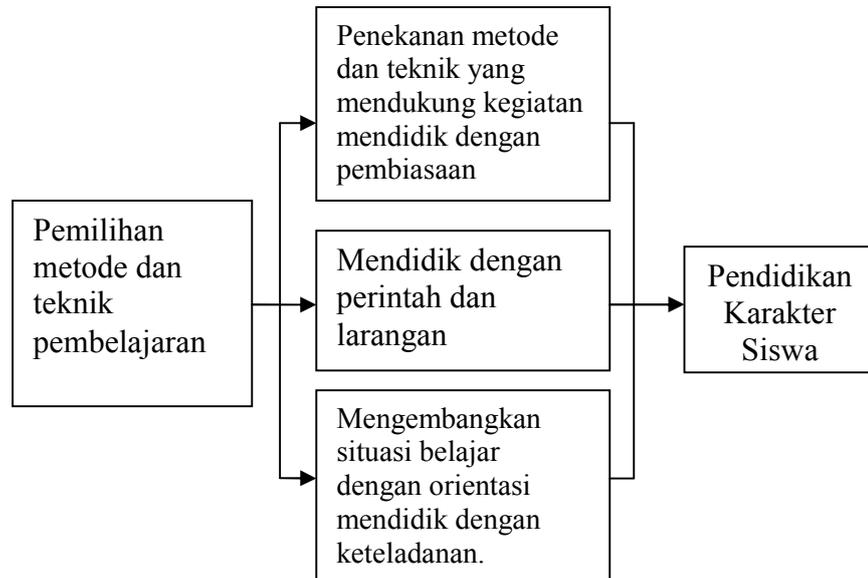
c. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran.

- 1) Mendidik dengan pembiasaan merupakan pemilihan metode yang wajib digunakan di MI Hidayatul Mubtadiin. Langkah-langkah yang ditempuh dengan pilihan metode ini meliputi:

Pertama, dengan membiasakan sedini mungkin. Kedua, dengan membangun komitmen dan tanggung jawab semua pihak. Ketiga, dengan menanamkan kebiasaan secara berkelanjutan sampai kebiasaan tersebut berakar dan mendarah daging, sehingga karakter yang terbentuk tidak mudah hilang. Salah satu contoh pembiasaan yang diterapkan adalah mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak/ibu guru dan sholat dhuha berjama'ah.

- 2) Selaras dengan pendidikan pesantren, di MI Hidayatul Mubtadiin, mendidik dengan ketaatan pada aturan sangat ditekankan. Aturan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu perintah dan larangan.
- 3) Mendidik dengan keteladanan merupakan salah satu metode yang dipilih dalam pendidikan karakter. Di madrasah, eksistensi sosok teladan mutlak dibutuhkan guna memberi contoh kepada anak-anak bagaimana cara yang benar melaksanakan suatu nilai karakter. Sebagai teladan bagi siswanya, guru sebenarnya tinggal mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan atau nilai-nilai baik di depan siswanya. Dengan membiasakan berperilaku baik, guru akan menjadi idola dan siswa pasti akan meniru perilakunya.

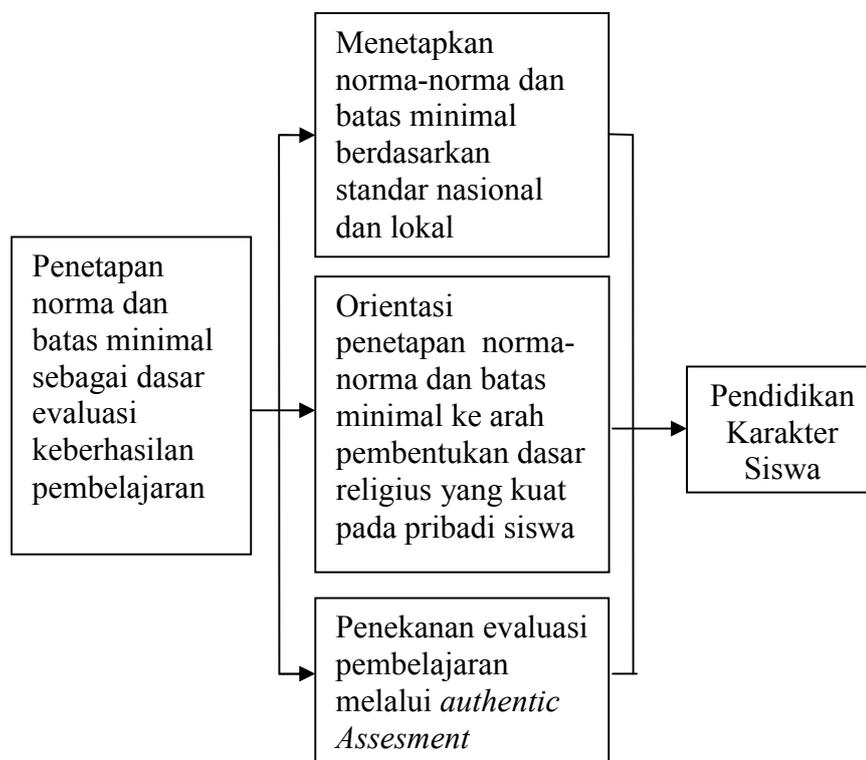
Dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 20: Bagan pemilihan metode dan teknik pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame

- d. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan.
- 1) Menetapkan norma-norma dan batas minimal berdasarkan standar nasional dan lokal
 - 2) Orientasi penetapan norma-norma dan batas minimal ke arah pembentukan dasar religius yang kuat pada pribadi siswa
 - 3) Penekanan evaluasi pembelajaran melalui *authentic Assesment*

Dalam penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



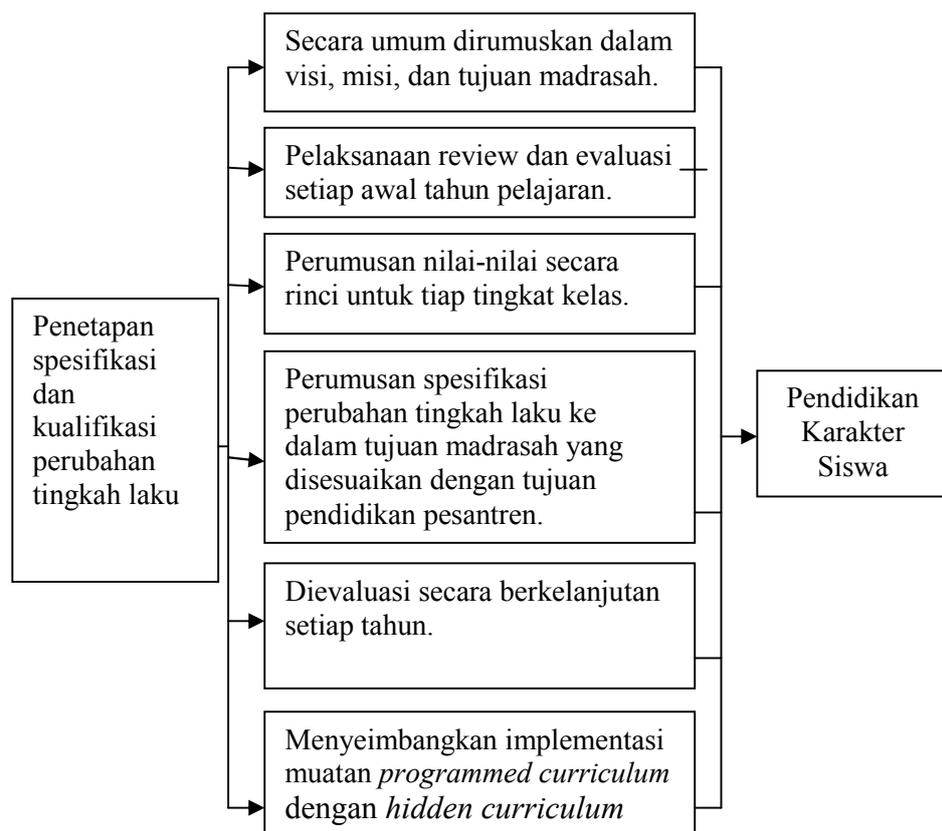
Gambar 21: Bagan pemilihan sistem pendekatan pembelajaran di Hidayatul Mubtadiin Sukorame

C. Analisis Data Lintas Situs

1. Strategi penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku

Di kedua lokasi penelitian, yaitu MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame menunjukkan strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa dilaksanakan melalui perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku ke dalam tujuan madrasah. Selanjutnya hasil rumusan yang dihasilkan sama-sama direview dan dievaluasi secara rutin tiap tahun.

Perbedaan strategi perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian secara umum dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lingkungan madrasah. MI Miftahul Huda Wonorejo memiliki basis lingkungan masyarakat yang heterogen dan lebih dekat pada pusat kegiatan publik serta pemerintahan. Sedangkan MI Hidayatul Mubtadiin memiliki basis lingkungan pondok pesantren. Kondisi di atas menjadikan perbedaan strategi dalam menetapkan spesifikasi dan kualifikasi nilai karakter yang ditetapkan.

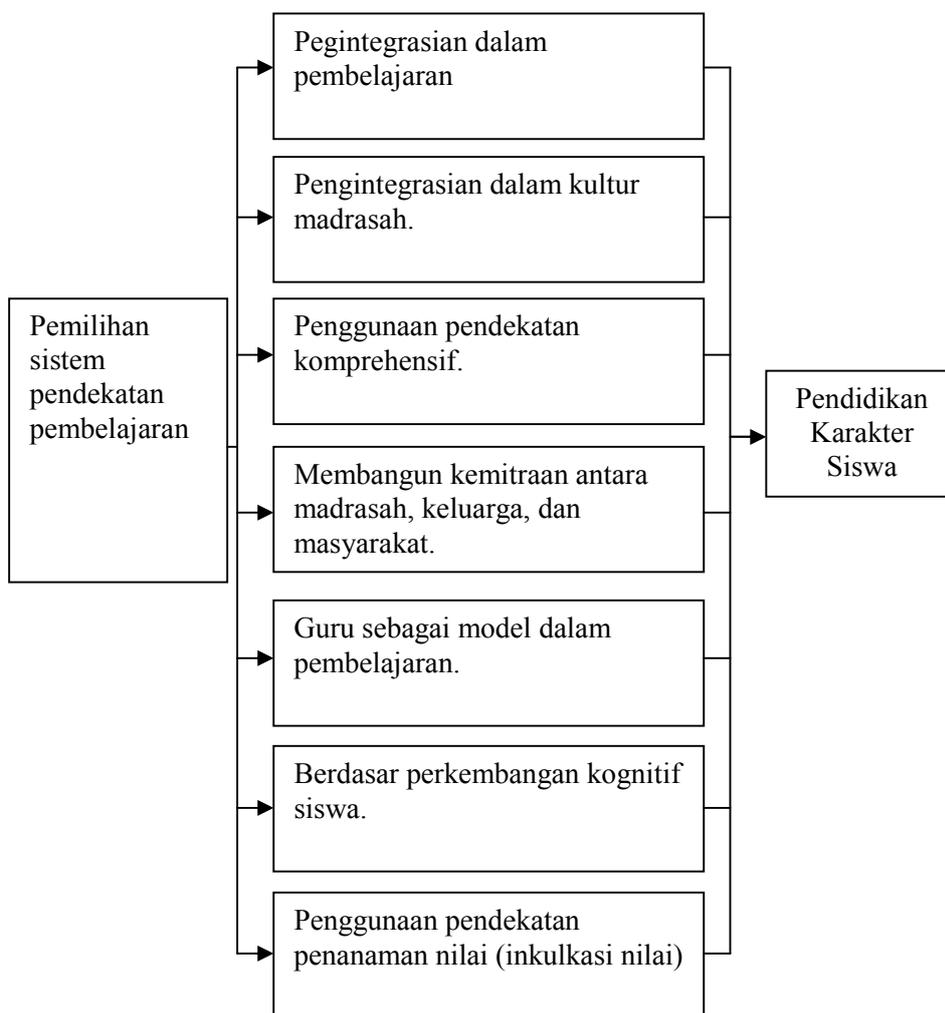


Gambar 22: Bagan penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku lintas situs

2. Strategi pemilihan sistem pendekatan pembelajaran.

Budaya madrasah dan kondisi sosial masyarakat ikut berperan dalam pemilihan dan pelaksanaan strategi pemilihan sistem pendekatan pembelajaran. Di MI Miftahul Huda Wonorejo, strategi pemilihan sistem pendekatan pembelajaran ditetapkan dan dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kultur sekolah dengan melibatkan seluruh *stake holder* secara maksimal dan menyeluruh. Hal ini bertujuan supaya kegiatan penanaman karakter dapat berlangsung secara komprehensif dan hasilnya juga maksimal dan menyeluruh sesuai kebutuhan siswa.

Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame yang berada dalam lingkungan pesantren, sistem pendekatan pembelajaran ditetapkan dengan penekanan pada model pendidikan pesantren. Hal ini diawali dari para guru yang dituntut untuk dapat menjadi model dalam kegiatan pembelajaran. Orientasi pembelajaran di kelas juga mengedepankan kegiatan berdasarkan perkembangan kognitif siswa dimana siswa pada usia MI yang termasuk dalam usia prakonvensional dididik dengan kepatuhan. Selain itu, penekanan pendidikan karakter dilakukan melalui inkulkasi nilai yang dalam prosesnya memperhatikan nilai-nilai lama yang telah tertanam dalam diri siswa untuk selanjutnya diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.



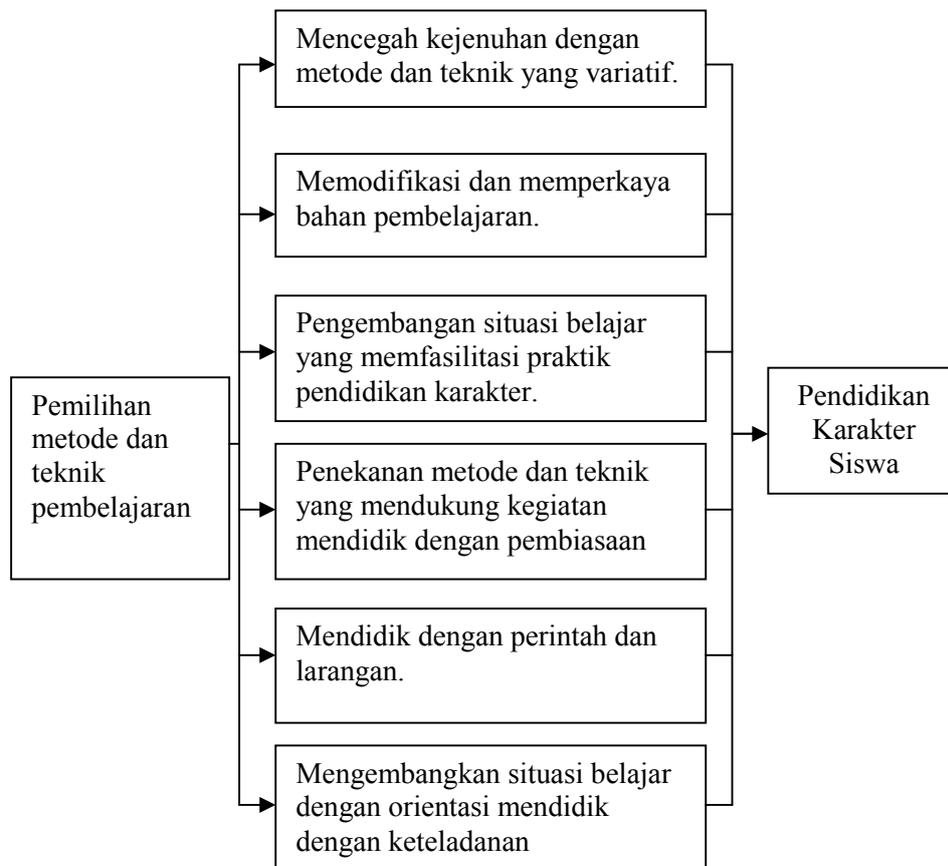
Gambar 23: Bagan pemilihan sistem pendekatan pembelajaran lintas situs

3. Strategi pemilihan metode dan teknik pembelajaran.

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kekhasan yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut akan berimplikasi pula dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, termasuk dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Sesuai uraian pada bab sebelumnya, pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai hanya mungkin dilakukan jika teknik dan metode yang dikuasai guru memiliki variasi yang

memadai. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dianggap sesuai harus pula didukung dengan bahan pembelajaran yang memadai. Untuk itu guru juga harus pandai berkreasi memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran. Dengan metode dan teknik pembelajaran yang seuaia serta didukung bahan pembelajaran yang cukup akan mampu menciptakan situasi belajar yang mendukung terselenggaranya penanaman karakter secara maksimal.

Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, strategi pemilihan metode dan teknik pembelajaran menekankan pada penciptaan situasi belajar yang mendukung kegiatan pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan serta kepatuhan melalui perintah dan larangan. Guru sebagai pelaku pendidikan yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus mampu menjadi teladan, menunjukkan kebiasaan yang mencerminkan karakter positif dan memiliki wibawa guna menanamkan nilai karakter pada siswa terutama melalui perintah dan larangan.



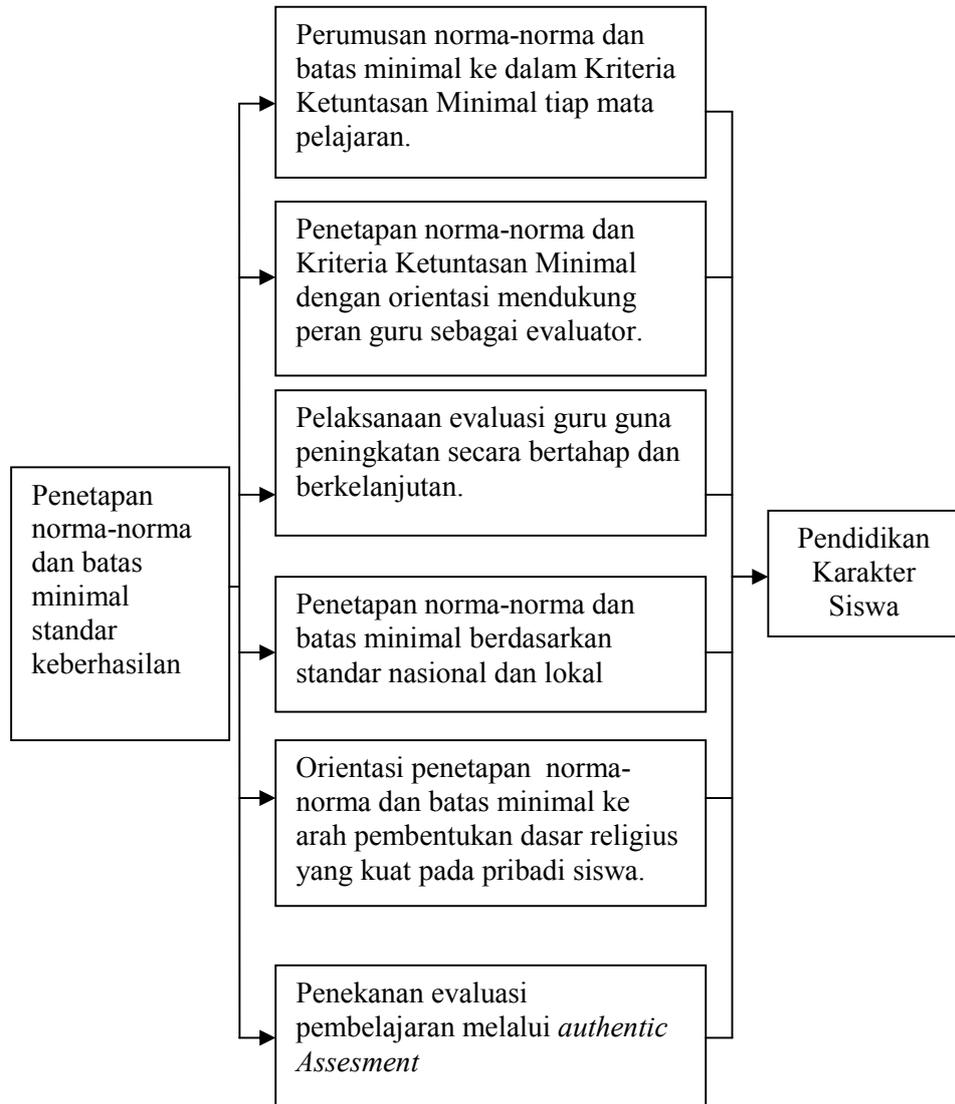
Gambar 24: Bagan pemilihan metode dan teknik pembelajaran lintas situs

4. Strategi penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran.

Pada kedua MI yang menjadi objek penelitian ini, yaitu MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, terlihat bahwa strategi penetapan norma-norma dan batas minimal dilakukan dengan berpijak pada regulasi pendidikan nasional. Perbedaan yang ada terletak pada orientasi pengembangan norma-norma ke dalam nilai karakter dalam pembelajaran. Di MI Miftahul

Huda Wonorejo norma-norma dan batas minimal ketuntasan dirumuskan secara rinci untuk tiap mata pelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran. Selain itu norma-norma dan batas minimal selalu dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan guna memenuhi tuntutan pembentukan karakter yang selalu berubah sesuai kondisi masyarakat.

Strategi penetapan norma-norma dan batas minimal sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan dengan mengedepankan pencapaian standar nasional dan lokal. Standar lokal dimaksud adalah standar norma-norma dan nilai karakter pada pendidikan pesantren yang lebih mengarah kepada pembentukan dasar religius (islami) pada siswa. Norma-norma atau nilai karakter yang telah ditetapkan dievaluasi melalui *authentic assessment*, dengan tujuan evaluasi yang dilakukan mampu mengukur secara menyeluruh baik pencapaian akademik siswa maupun keberhasilan penanaman karakter pada pribadi siswa.



Gambar 25: Bagan penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan lintas situs